



Penerapan Manajemen Karakter dan Kepemimpinan pada Siswa Pondok Pesantren Wasilatul Abror

Tifani Dame Hasany¹, Dhanny Safitri², Dinis Cahyaningrum³, Isra Dewi Kuntary Ibrahim⁴, Ni Wayan Adelia Mutiara Asri⁵, Dina Amalya Putri⁶, Siti Anggriana⁷, M. Jumaedi⁸

Universitas Mataram^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: tifanidame@staff.unram.ac.id, dhanny.safitri@staff.unram.ac.id, dinis@staff.unram.ac.id, israibrahim@staff.unram.ac.id, adelmutiara@staff.unram.ac.id, amalyaputridina@staff.unram.ac.id, sitianggriana@staff.unram.ac.id, m.jumaedi@staff.unram.ac.id

Article Info

Submitted October, 2025

Revised: October, 2025

Accepted: October, 2025

Published: 30 October, 2025

Keywords:

Character, Counseling,
Experiential Learning,
Leadership

Abstrak

This community service activity aimed to strengthen character management and leadership among students (santri) at Pondok Pesantren Wasilatul Abror. Islamic boarding schools play a strategic role in shaping generations who are not only intellectually competent but also disciplined, ethical, and capable of leadership. However, the challenges of globalization demand more structured character and leadership development so that students can adapt to social changes while upholding Islamic values. The program was held on at the Wasilatul Abror Islamic Boarding School Hall, involving students from elementary to secondary levels. The methods applied included interactive lectures, sharing sessions, mentoring, and leadership games based on experiential learning. The results showed high enthusiasm among students, active participation in discussions, and improvement in discipline, responsibility, and teamwork skills. The activity effectively enhanced students' awareness of self-management and integrity-based leadership. It is recommended that similar programs be conducted regularly to ensure the sustainability of character and leadership development within the pesantren environment.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam akhlak dan kepemimpinan. Pesantren menjadi tempat tumbuh kembangnya santri dalam menata kehidupan berdisiplin, mandiri, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat luas. Namun, tantangan era globalisasi membuat santri perlu dibekali dengan manajemen karakter dan kepemimpinan yang lebih terarah agar mereka mampu menghadapi perubahan sosial dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Pondok Pesantren Wasilatul Abror sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren menampung siswa usia sekolah dasar dan menengah yang berada pada fase pembentukan jati diri. Santri di pesantren ini aktif dalam berbagai kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas sosial. Secara umum mereka telah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan memimpin yang baik. Melihat keaktifan dan potensial dari siswa-siswa maka untuk memperkuat nilai kepemimpinan diperlukan pembinaan tambahan agar setiap santri dapat berkembang secara merata.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan penyuluhan mengenai manajemen karakter dan kepemimpinan. Penyuluhan ini memberikan pemahaman teoretis sekaligus motivasi kepada siswa agar mereka menyadari pentingnya pengelolaan diri, kedisiplinan, dan kemampuan memimpin dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter dan kepemimpinan bagi siswa sekolah dasar maupun menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi berintegritas dan berdaya saing.

Menurut Lickona (1992, 2004), pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan tentang baik dan buruk (*moral knowing*), tetapi juga pada kesadaran emosional untuk mencintai kebaikan (*moral feeling*), serta pada



pembiasaan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*). Selain pembentukan karakter, penguatan kepemimpinan juga perlu diberikan sejak siswa berada pada jenjang sekolah menengah. Goleman (2005); Goleman et al. (2002) melalui konsep kecerdasan emosional menekankan bahwa keterampilan kepemimpinan yang efektif didukung oleh kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk penyuluhan satu hari dengan tema “Penerapan Manajemen Karakter dan Kepemimpinan pada Siswa Pondok Pesantren Wasilatul Abror.” Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal pemahaman sekaligus keterampilan dasar kepada siswa agar mampu mengelola diri secara disiplin, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan potensi kepemimpinan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari maupun dalam organisasi santri. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis mengenai manajemen karakter dan kepemimpinan, tetapi juga termotivasi untuk mempraktikkannya secara nyata dalam aktivitas belajar, ibadah, maupun interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Selain itu, penyuluhan ini memiliki peran penting sebagai langkah awal untuk memperkuat budaya kepemimpinan berbasis karakter di Pondok Pesantren Wasilatul Abror. Dengan adanya kegiatan ini, siswa didorong untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, bekerja sama secara efektif dalam tim, serta menjadi teladan bagi teman-teman sebayanya. Kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi pemicu kesadaran kolektif bahwa kepemimpinan bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi dapat dikembangkan pada setiap santri sesuai kapasitasnya masing-masing.

Keberlangsungan kegiatan pengabdian ini juga dimaksudkan sebagai inspirasi bagi pengurus pesantren untuk menjadikannya bagian dari program pembinaan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Harapannya, program serupa tidak hanya dilaksanakan sekali, tetapi dapat diintegrasikan dengan kegiatan rutin pesantren, seperti organisasi santri, musyawarah, ataupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dengan demikian, manfaat penyuluhan tidak berhenti pada satu hari kegiatan saja, melainkan berlanjut dalam bentuk pendampingan berkelanjutan.

Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang holistik, di mana aspek akademik, spiritual, dan kepemimpinan dapat berkembang secara seimbang. Jika berjalan konsisten, Pondok Pesantren Wasilatul Abror dapat menjadi model pembinaan karakter dan kepemimpinan siswa yang efektif, serta memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mempersiapkan generasi muda yang berkarakter kuat, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Metode Pelaksanaan

2.1 Lokasi dan Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Abror, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan santri tingkat dasar sampai menengah atas. Peserta kegiatan adalah siswa atau santri usia produktif yang sedang berada pada tahap pembentukan karakter dan kepemimpinan. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan mereka akan pembinaan kepribadian yang lebih terarah untuk menghadapi tantangan kehidupan akademik, sosial, dan spiritual. Terdapat 39 siswa diantaranya 18 laki-laki dan 21 siswa perempuan.



2.2 Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan dalam program ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan pengamatan awal terkait kondisi santri, khususnya dalam hal kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan keterampilan kepemimpinan. Hasil observasi ini menjadi dasar perumusan materi penyuluhan.

b. Kegiatan Penyuluhan atau Pendampingan

Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 6 September 2025 di Aula Pesantren Wasilatul Abror dengan di dihadiri oleh siswa, guru dan juga fasilitator dari Universitas Mataram.

Kegiatan inti berupa penyampaian materi tentang manajemen karakter (nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas) serta kepemimpinan (public speaking, teamwork, dan pengambilan keputusan). Materi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab.

Kegiatan pendampingan dalam program ini dilaksanakan melalui beberapa metode yang bersifat reflektif dan partisipatif. Salah satu bentuknya adalah sharing session, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, pandangan, maupun tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan nilai-nilai karakter dan kepemimpinan di lingkungan pesantren. Selain itu, dilakukan pula mentoring atau kajian singkat oleh tim pengabdian, yang berisi motivasi serta pemahaman tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, integritas, dan keterampilan kepemimpinan sebagai bekal menghadapi kehidupan sehari-hari maupun masa depan. Untuk memperkuat internalisasi nilai, kegiatan ini ditutup dengan komitmen bersama yang diwujudkan dalam bentuk penulisan refleksi diri oleh para siswa. Melalui tulisan reflektif tersebut, mereka diajak merenungkan kelebihan dan kekurangan diri, serta merumuskan langkah perbaikan konkret yang akan dijalankan. Dengan pendekatan ini, pendampingan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membantu siswa membangun kesadaran personal dan tanggung jawab moral terhadap pengembangan karakter dan jiwa kepemimpinan mereka.

c. Simulasi melalui Games

Meskipun kegiatan hanya berlangsung satu hari, santri diberikan kesempatan untuk mengikuti simulasi singkat yang di kemas dalam kegiatan permainan (games) dimana menitik beratkan kepada latihan berbicara di depan umum, diskusi, dan role play kepemimpinan.

d. Evaluasi

Di akhir kegiatan, dilakukan refleksi bersama untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka dan umpan balik dari peserta.

e. Metode Pendekatan

Dalam pelaksanaan, digunakan pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi dan *games*. Pendekatan experiential learning diterapkan dengan memberi kesempatan pada santri untuk mencoba langsung konsep-konsep kepemimpinan sederhana melalui permainan peran. Selain itu, metode role model digunakan, di mana tim pengabdian memberikan contoh sikap disiplin, komunikasi efektif, dan kepemimpinan yang baik sebagai teladan yang dapat ditiru oleh peserta.



Dengan metode tersebut, diharapkan kegiatan penyuluhan satu hari ini tidak hanya memberi wawasan teoritis, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran diri dan memotivasi santri untuk menerapkan nilai karakter serta keterampilan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Abror berlangsung dengan baik dan mendapat sambutan positif dari pihak pesantren maupun para siswa. Jumlah peserta yang hadir sesuai dengan sasaran, yaitu santri tingkat menengah atas. Sesi penyuluhan berjalan interaktif; siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam memimpin kegiatan di pesantren. Pada sesi simulasi singkat, sebagian siswa berani mencoba berbicara di depan umum, memimpin kelompok kecil, dan berdiskusi dalam pengambilan keputusan.

Santri menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika materi menyentuh aspek praktis, seperti bagaimana mengatur waktu antara belajar dan berorganisasi, pentingnya komunikasi efektif dalam kelompok, serta nilai tanggung jawab dalam kepemimpinan sehari-hari. Hasil evaluasi singkat melalui diskusi reflektif menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa kegiatan ini bermanfaat untuk menambah pemahaman mereka tentang arti kepemimpinan dan manajemen diri. Beberapa santri bahkan menyampaikan keinginan untuk mendapatkan pendampingan lebih lanjut agar bisa mengasah keterampilan tersebut secara berkelanjutan.

3.2 Pembahasan

Kegiatan penyuluhan ini memberikan gambaran bahwa santri memiliki potensi besar dalam bidang kepemimpinan, tetapi masih membutuhkan penguatan karakter dan bimbingan praktis. Penyuluhan satu hari terbukti efektif sebagai langkah awal untuk memberikan kesadaran (*awareness*) dan motivasi kepada santri. Dengan metode partisipatif, siswa merasa lebih terlibat karena mereka dapat mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman nyata, meskipun dalam bentuk simulasi sederhana.

Selain itu, penerapan pendekatan *role model* juga memberikan dampak positif. Santri melihat langsung bagaimana pemateri maupun pembimbing menunjukkan sikap disiplin, kemampuan komunikasi, dan kepemimpinan yang baik. Hal ini memperkuat teori bahwa keteladanan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter, terutama di lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius. Meski waktu pelaksanaan relatif singkat, penyuluhan ini berhasil membuka wawasan siswa tentang pentingnya manajemen karakter dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di pesantren maupun di masyarakat kelak.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu membuat materi yang disampaikan belum bisa dieksplorasi secara mendalam. Kedua, tidak semua siswa berani aktif dalam simulasi karena masih merasa malu atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sebaiknya dilakukan secara berkala, agar manfaatnya lebih optimal dan berkelanjutan.



4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan satu hari mengenai manajemen karakter dan kepemimpinan di Pondok Pesantren Wasilatul Abror telah terlaksana dengan baik. Penyuluhan ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas sebagai dasar pembentukan karakter. Selain itu, santri juga mendapatkan wawasan mengenai keterampilan kepemimpinan, seperti kemampuan berbicara di depan umum, bekerja sama dalam kelompok, dan mengambil keputusan secara bijak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan manajemen karakter dan kepemimpinan dapat menjadi sarana efektif dalam membantu pembentukan pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang siap diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di masyarakat.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan agar program pembinaan karakter dan kepemimpinan tidak hanya dilakukan sekali, melainkan dijadikan program rutin di lingkungan pesantren. Hal ini penting agar santri memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan diri melalui pembiasaan dan latihan yang berkesinambungan. Pengurus pesantren juga diharapkan dapat melanjutkan pendampingan melalui wadah organisasi santri, sehingga siswa dapat berlatih memimpin, bekerja sama, dan mengelola kegiatan secara langsung.

Selain itu, keterlibatan wali santri perlu diperkuat agar pembinaan tidak berhenti di lingkungan pesantren saja. Dengan dukungan keluarga, nilai-nilai karakter dan kepemimpinan yang ditanamkan di pesantren dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan adanya kolaborasi antara pesantren, santri, dan wali santri, diharapkan pembinaan karakter dan kepemimpinan dapat berjalan secara konsisten, sehingga menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, disiplin, dan siap menjadi pemimpin masa depan.

Referensi

- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.
- Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2002). *The new leaders: Transforming the art of leadership into the science of results*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.



Lampiran



Gambar 1. Foto bersama dengan siswa dan pemateri



Gambar 2. Pembagian hadiah pemenang *games* dan juga siswa teraktif



Gambar 3. Pengisian dan penyampaian refleksi diri